

***KOMPETENSI SOSIAL GURU DI MADRASAH
IBTIDAIYAH ALKHAIRAAT KOTA GORONTALO***

Saifulhaq Inaku¹, Doly Hanani², Muhammad Nur Iman³

^{1,3}Institiut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo,

²Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Gorontalo

Email:saifulhaq.inaku@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini akan melihat dan mengamati bagaimana Kompetensi Sosial Guru di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo, sebagaimana tuntutan pemerintah dan masyarakat terhadap mutu pendidikan dewasa ini, khususnya mutu guru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Hasil Penelitian menemukan bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo mempunyai kompetensi sosial yang baik. hal ini dapat dilihat ketika guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan kepala madrasah, sesama guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar madrasah. Dalam melaksanakan proses pendidikan, guru Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo telah melakukan komponen kompetensi sosial yaitu: Guru bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Kata Kunci: Kompetensi, Sosial, Ibtidaiyah, Alkhairaat.

ABSTRACT

This study will see and observe how the Social Competence of Teachers in Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Gorontalo City, as the demands of the government and society on the quality of education today, especially the quality of teachers. This research uses descriptive method that is fact finding with proper interpretation. The results of the study found that teachers at Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Gorontalo City had good social competence. This can be seen when the teacher interacts and communicates with the principal, fellow teachers, education staff, students, parents/guardians of students and the community around the madrasa. In carrying out the education process, teachers of Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Gorontalo City have carried out components of social competence, namely: Teachers are inclusive, act objectively, and are not discriminatory because of considerations of gender, religion, race, physical condition, family background, and socioeconomic status.

Keywords: Competence, Social, Ibtidaiyah, Alkhairaat.

PENDAHULUAN

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan *interaksi* dalam proses komunikasi. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara *efektif* dan *efisien* dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Namun sebagai anggota masyarakat sekolah, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat sekolah dimana tempat ia mengabdikan. Maka ia harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, juga harus memiliki kepribadian yang baik, yaitu kemampuan *interaksi* sosial yang hangat, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kejujuran, objektif, tegas, dan adil, serta demokratis. Kepribadian yang menyangkut masalah psikis tampak dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati secara lahiriah dalam pergaulan bersama. Tingkah laku guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan prilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial dan sopan santun terhadap sesama guru. Dengan demikian, sikap dan prilaku guru dalam kesehariannya, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan dapat mempengaruhi hubungan kerja sama antar guru. Maka sikap dan prilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan *hidden curriculum*. Sikap dan prilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi hubungan kerja sama antar guru.² Untuk itu, guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

Nama guru juga harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Untuk mengetahui tingkat kompetensi sosial guru terhadap hubungan kerja sesama guru

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta Selatan: Visimedia, 2008), hlm. 44

²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 28

di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo, penulis melakukan penelitian dengan observasi awal ke lapangan dengan menggunakan data angket yang akurat dari pihak guru-guru yang ada di Madrasah tersebut. Penulis dalam penelitian ini memilih Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo sebagai obyek penelitian, karena para guru yang ada di madrasah tersebut ada sebagian berasal dari luar kota Gorontalo, mereka baru mengenal lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo belum memiliki kestabilan sikap, karena masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan barunya.³

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Karena orang-orang yang berinteraksi mempunyai pengaruh yang satu terhadap lainnya. Kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Sebagai pribadi yang hidup di tengah masyarakat, misalnya melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan sebagainya. Keluwesan bergaul harus dimiliki oleh seorang guru, sebab jika tidak, pergaulan akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa di terima oleh masyarakat.

Pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah swt., memberi manfaat kepada lingkungan dan menghasilkan karya untuk membangun orang lain. Mereka santun dan peduli sesama, jujur dan bersih dalam berlaku. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi: *Pertama*, Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tapi juga harus bertekad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya. *Kedua*, pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan yang *Ketiga*, mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.⁴ Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap obyek sosial.⁵

Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (objek banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.

³Hasil pengamatan di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo, pada tanggal 3 Januari 2018

⁴Tim Penyusun Buku, *Buku Panduan UKL STAIN*, (Salatiga; t.t., 2011), hlm. 36

⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 163

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan.

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

1. Terampil Berkomunikasi dengan Peserta Didik dan Orang Tua Peserta Didik

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orang tua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya.

2. Bersikap Simpatik

Mengingat peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara individual dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

3. Dapat Bekerja Sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah

Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima di masyarakat. Dengan cara demikian, dia akan mampu bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.

4. Pandai Bergaul dengan Kawan Sekerja dan Mitra Pendidikan

Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya,

baik di bidang akademis ataupun sosial. Memahami Dunia Sekitarnya (Lingkungannya)

Sekolah ada dan hidup dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang ada di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah, karena itu guru wajib mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah, minimal masyarakat kelurahan/desa dan kecamatan dimana sekolah dan guru berada. Dunia lingkungan sekolah mungkin dunia industri, dunia pertanian, dunia perkebunan, dunia perikanan dan lain-lain tentunya dunia lingkungan di sekitar sekolah tersebut memiliki adat istiadat, kepercayaan, tata cara, sikap dan tingkah laku masyarakatnya yang bereda. Guru menyebarkan dan turut merumuskan program-program pendidikan kepada dan dengan masyarakat sekitarnya sehingga sekolah tersebut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu. Guru berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaruan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya. Untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerja sama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat.

Dari butir-butir di atas, dapat menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan

kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.⁶

Jika di sekolah guru diamati dan dinilai oleh peserta didik dan oleh teman sejawat serta atasannya, maka di masyarakat dinilai dan diawasi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam kesempatan tertentu, sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam kesempatan lain mereka membicarakan kekurangannya, demikian halnya di masyarakat. Oleh karena itu, sebaiknya guru sering meminta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam rangka mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat.⁷

⁶<http://www.infodiknas.com/kompetensi-kepribadian-sosial-dan-profesional-guru.html>.

Diakses tanggal 27 Pebruari 2018

⁷Prof. Dr. H. Samsul Nizar MA dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan MA, *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*, hlm. 270

Posisi strategis seorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna Aktif Progresif. Dalam arti, guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan perfect di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan. Karena itu guru memiliki beberapa peran penting di tengah masyarakat, antara lain:

1. Guru sebagai pendidik.

Maksudnya, guru tugasnya mentransfer ilmu kepada siswa. Siswa yang semula belum tahu apa-apa, namun setelah mendapat ilmu pengetahuan dari guru kemampuannya, maupun prilakunya berubah.

2. Guru sebagai Orang Tua

Maksudnya, walaupun siswa mempunyai orang tua, namun di sekolah guru berperan sebagaimana layaknya orang tua selama di sekolah. Peran tersebut guru mengayomi, melindungi, memberi petua sehingga siswa merasa nyaman, dalam menghadapi permasalahan karena merasa memiliki pengayom.

3. Guru sebagai teman sejawat

Sejawat disini bukan berarti teman untuk bermain kelereng, atau bermain sepak bola, tetapi guru sebagai teman untuk memecahkan masalah pendidikan yang sedang menimpa siswanya.

Dalam menghadapi masalah seperti ini guru bisa berperan sebagai teman diskusi, sehingga mampu memberikan solusi dengan pola pikir sosial, sehingga permasalahan tersebut bisa terpecahkan.⁸

Peran guru menurut pakar pendidikan Ki Hajar Dewantara ada tiga macam:

1. *Ing Ngarso Sungtulodo*

Maksudnya guru sebagai pemimpin kelas, di depan harus dapat memberi contoh yang baik untuk menuju tujuan pendidikan.

2. *Ing Madyo Mangun Karso*

Maksudnya, di tengah-tengah guru harus membangkitkan semangat siswa untuk mencapai tujuan pendidikan; dan

3. *Tut Wuri Handayani*

Maksudnya guru dari belakang memberi motivasi/mendorong siswa supaya mampu menggapai tujuan pendidikan dengan baik.⁹

⁸Prof. Dr.Ruminiati, M.Si., Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hlm. 45

⁹*Ibid.* hlm. 46

"*Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*". Secara keseluruhan semboyan tersebut menanamkan sifat kepemimpinan yang saling bersinergi antara yang memberi contoh dan yang memperhatikan. Prinsip tersebut ditujukan pada guru selaku seseorang yang memimpin siswanya.

Peran sosial guru yang mesti dimainkan dalam kehidupan bermasyarakat membentuk individu guru dan memaksanya mengintegrasikan cita-cita diri guru dalam harapan bersama sebuah komunitas masyarakat.

Ketika masyarakat berubah, tuntutan dan harapan mereka akan kinerja dan citra guru juga berubah. Tidak mengherankan di tengah laju kecepatan perubahan ini para guru mengalami krisis identitas. Ia mesti proaktif memahami apa harapan baru yang diinginkan komunitas. Kalau tidak, ia akan tertinggal dan keberadaan dirinya semakin tidak relevan di tengah masyarakat.¹⁰

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara.¹¹

Untuk itu, tenaga kependidikan perlu memahami dan menghayati dengan sungguh-sungguh tentang acuan kegiatan profesional tenaga kependidikan, sehingga apa yang seharusnya dilakukan dalam tugasnya dapat berlangsung dengan baik.¹²

Kompetensi Sosial Guru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pada Bab IV pasal 10 ayat (1) menyatakan sebagai berikut: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹³

Di dalam PP. No. 28 Tahun 1990 disebutkan pada Bab III pasal 4 ayat (3) menjelaskan bahwa: Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang

¹⁰Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2016), hlm. 30

¹¹Sutjipto Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 42-43

¹²Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 1997), hlm. 57

¹³Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), Cet. Ke- 2, hlm. 65

berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah.¹⁴

Madrasah Ibtidaiyah (disingkat MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah Ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama.

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana Sekolah Dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti Al-Quran dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.¹⁵

Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo didirikan pada tahun 1978 diatas sebidang tanah di Kelurahan Dembe II Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo, Wakaf dari seorang dermawan yang bernama Bapak Amir Djafar (almarhum), beliau seorang pengusaha besar yang sukses di Kota Gorontalo pada waktu itu.

Beliau pertama kali membangun gedung permanen Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo yang terdiri dari tiga ruang kelas, berikut 1 ruang dewan guru dan sebuah mesjid yang berukuran 13 x 13 m², untuk kegiatan praktek keagamaan, seperti shalat, muhâdarah (latihan ceramah), tadarrus Al-Qur'an dan tahfîz Al-Qur'an serta tahsîn Al-Qur'an.

Guru pertama kali mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo dan sekaligus sebagai kepala madrasah adalah Al-Mukarram al-Ustaż Yusuf Mulanè yang dibantu oleh 4 orang guru pembantu dan 1 orang tenaga administrasi. Para guru dan kepala madrasah tersebut semuanya diberi gaji oleh Komisaris Daerah (Komda) Alkhairaat Kota Gorontalo, dan mereka tinggal di sebuah asrama yang dibangun dan diwaqafkan oleh bapak almarhum Amir Djafar.

Penyelenggaraan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo pada masa awalnya diselenggarakan pada waktu sore hari, mulai dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 17.30. dengan siswa kurang lebih 80 orang, berasal dari

¹⁴Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Ed. I, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet. Ke- 1, hlm. 60

¹⁵Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_ibtidaiyah

beberapa Sekolah Dasar (SD) yang ada disekitar Madrasah yang telah selesai mengikuti pendidikan di sekolah masing-masing pada pagi hari.

Pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo yang disebut juga pelajaran yayasan Alkhairaat adalah Fiqih, tauhid, bahasa Arab yang terdiri dari Muḥâdaṣah (percakapan bahasa Arab), Inṣya' (menyusun kalimat), muṭâla'ah (membaca), al-an-ghâm (menyanyi lagu qaṣidah), maḥfûzât (hapalan sya'ir Arab berupa perkataan ulama) sedangkan pelajaran tambahan adalah muḥâdarah (latihan ceramah), tadarrus Al-Qur'an dan taḥfîz Al-Qur'an serta taḥsîn Al-Qur'an. Madrasah inilah yang akhirnya menjadi cikal bakal lahirnya Pondok Pesantren Alkhairaat kota Gorontalo yang menjadi pengayom dan pembina 4 unit pendidikan, yaitu TK Alkhairaat, Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat, Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat dan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat.

Selanjutnya, pada tahun 1996 Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup *signifikan* baik sarana maupun prasarananya, maka kepala madrasah pada waktu itu Hj. Doly Hanani, M.Pd.I, yang sekarang menjabat Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Gorontalo, mohonkan kepada Kementerian Agama Kota Gorontalo agar dikeluarkan izin operasional madrasah. Dengan dikeluarkan izin operasional Madrasah Ibtidaiyah Kota Gorontalo, maka siswa tidak lagi masuk belajar pada sore hari, tetapi mulai belajar pada waktu pagi sampai siang hari sebagaimana Sekolah Dasar (SD), dan tidak lagi merekrut siswa dari SD akan tetapi memiliki siswa yang asli sendiri.

Kurikulum yang dipakai di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo adalah perpaduan dari kurikulum yayasan Alkhairaat yang bercorak Islam, dikeluarkan oleh Pengurus Besar Alkhairaat Pusat Palu, Sulawesi Tengah dan kurikulum Kementerian Agama.

Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo sejak berdiri sampai sekarang mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Namun pergantian tersebut merupakan mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Karena mempunyai Visi dan Misi yang sejalan untuk mengembangkan dan membawa Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo menjadi yang maju dan berprestasi.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo, pergantiannya secara berurut adalah sebagai berikut:

- a. Yusuf Mulane (tahun 1978-tahun 1988)
- b. Drs. Abd.Latif Saleh (tahun 1988-tahun 1996)
- c. Hj. Doly Hanani, S.Pd.I, M.Pd.I (tahun 1996-tahun 2003)
- d. H. Sutrisno Yusuf, M.Pd.I. (tahun 2003-tahun 2007)

- e. Mohammadong, S.Pd.I (tahun 2007-tahun 2017)
- f. Vilantika K. Yahya, S.Pd,I 2017-2020
- g. Umar Tegila, S.Ag. 2019 sampai dengan sekarang).¹⁶

Sekarang ini (tahun 2021), Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo telah memiliki sebuah gedung madrasah permanen berlantai dua yang memiliki 6 ruang belajar, sebuah gedung permanen dengan 4 lokal untuk ruang belajar, sebuah gedung lagi untuk dewan guru / tata usaha, dan ruang perpustakaan serta ruang kepala Madrasah.

Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo mempunyai guru tetap sebanyak 6, dan guru tidak tetap sebanyak 9 orang.

Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo berada di bawah pembinaan Komisararis Daerah (Komda) Alkhairaat Kota Gorontalo, yang berarti pula keseluruhan penyelenggaraan pendidikan, pengadaan fasilitas berupa pembangunan ruang belajar, dan pengadaan alat-alat mobiler madrasah diusahakan oleh Komda Alkhairaat disamping mendapat juga bantuan dari kementerian agama sebagai pengawas madrasah.

Visi dan Misi serta Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo, adalah sebagai berikut:

a. Visi Madrasah

Terbentuknya generasi muslim yang berilmu, beramal sholeh, berakhlaqul karimah, terampil, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab dalam beragama, berbangsa dan bernegara.

b. Misi Madrasah

1. Menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang mengedepankan peningkatan kualitas guru dan siswa dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.
2. Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga mampu terampil dan kreatif dalam menghadapi tuntutan zaman, inovatif dan mandiri dalam bidang sosial keagamaan, budaya, berbangsa dan bernegara.
4. Meningkatkan kebiasaan berperilaku disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat.
5. Menerapkan manajemen berbasis madrasah.

¹⁶Hasil Wawancara dengan Penasehat Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo H. Sarmada Inaku, S.Ag. tanggal 10 Maret 2018.

c. Tujuan Madrasah

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliyah keagamaan Islam warga Madrasah.
2. Menciptakan lulusan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo yang menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama.
3. Menumbuhkan kepedulian dan kesadaran warga Madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan Madrasah.
4. Mengoptimalkan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
5. Mengoptimalkan peranan komite dalam pengembangan madrasah
6. Meningkatkan hubungan yang harmonis secara internal maupun eksternal

Guru dalam proses pelaksanaan tugas perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekuensi terjalinnya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan berhasil jika ada hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa sebagai komponen yang diajar.¹⁷

Balitbang Depdikbud mengemukakan bahwa ada lima upaya dalam meningkatkan kualitas guru, yaitu meningkatkan kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya, dan kesejahteraan yang memadai.¹⁸

Selain itu, sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat, yang notabene sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa keagamaan atau bernuansa religius, juga dituntut memiliki sifat-sifat sebagaimana dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. yakni: *ṣiddīq, amānah, tabligh, dan faṭānah*.

KESIMPULAN

Dari telaah yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik agar dapat memperlancar dalam pencapaian tujuan

¹⁷Dr. Dadang Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, Ed. I, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet. ke- 1, hlm. 333

¹⁸Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 56

pendidikan. Seorang siswa akan merasa nyaman dan segan ketika seorang guru mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswanya.

2. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo mempunyai kompetensi sosial yang baik. hal ini dapat dilihat ketika guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan kepala madrasah, sesama guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar madrasah.
3. Dalam melaksanakan proses pendidikan, guru Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Kota Gorontalo telah melakukan komponen kompetensi sosial yaitu: Guru bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 17 Nomor 2 Desember 2021

Halaman 112-124

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Chaedar, A, *al-Wasilah Pokoknya Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2003, Cet. Ke-1.
- <http://www.infodiknas.com/kompetensi-kepribadian-sosial-dan-profesional-guru.html>. Diakses tanggal 9 Agustus 2021
- Koesoema, Doni, A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2016.
- Kosasi, Sutjipto Rafli *Profesi Keguruan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Nizar, Samsul, Prof. Dr. H MA dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan MA, *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*.
- Putra Daulay, Haidar, Prof. Dr. H. M.A, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Ed. I, Jakarta: Kencana, 2012, Cet. Ke- 1.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ruminiati, Prof. Dr. M.Si., *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural*, Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005
- Suryana, Dadang, Dr. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, Ed. I, Jakarta: Kencana, 2016 Cet. ke- 1.
- Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 1997
- Tim Penyusun Buku, *Buku Panduan UKL STAIN*, Salatiga; t.t., 2011
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Visimedia, 2007, Cet. Ke- 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta Selatan: Visimedia, 2008.